

GEOGRAFI DIALEK BAHASA MENTAWAI

Rita Novita

Balai Bahasa Padang, Depdiknas
E-mail: lesa_one@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to portray the geography dialect in Mentawai Regency. The dialects in Mentawai Island are observed using dialectology approach. There were three dialects, namely: north Siberut dialect, South Siberut dialect, and Sipora-Sikakap dialect. Then, the sub-dialects found were Sipora sub-dialect and Sikakap sub-dialect. There are dialect and subdialect which are clearly seen in the map of dialect geography of Mentawai Regency.

Keywords: *Dialect, Correspondency, Map*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006 Balai Bahasa Padang telah melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Sumatra Barat. Berdasarkan hasil analisis didapatkan tiga bahasa yang terdapat di Sumatra Barat, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing, dan bahasa Mentawai. Selanjutnya, berdasarkan analisis hubungan kekerabatan, bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing berada dalam rumpun bahasa yang sama, sedangkan bahasa Mentawai tidak lagi satu rumpun dengan bahasa Minangkabau. Bahkan, persentase kekerabatannya sangat jauh, yaitu 9,5%.¹ Persentase kekerabatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mentawai berada pada tingkat mikrofilum. Artinya, bahasa Mentawai sangat berbeda dengan bahasa Minangkabau. Dengan demikian, walaupun secara geografis Kepulauan Mentawai termasuk dalam wilayah Sumatra Barat, tetapi dari segi kebahasaan tidak dapat disamakan. Bahasa Mentawai memiliki ciri khas tersendiri.

Sampai saat ini, penelitian tentang bahasa Mentawai masih terbatas. Salah satu faktor masih terbatasnya penelitian tentang bahasa Mentawai karena daerah tersebut sulit dijangkau. Untuk mencapai daerah tersebut, peneliti harus menaiki

angkutan transportasi laut dari Kota Padang dengan jarak tempuh sekitar 5–10 jam. Di samping itu, mobilitas antardesa pun sangat rendah. Rendahnya mobilitas tersebut dapat disebabkan oleh faktor cuaca alam. Apabila badai besar, kapal tidak akan berlayar.

Penelitian geografi dialek yang pernah dilakukan adalah oleh H.R. Lenggang dkk² dengan menggunakan teori yang digunakan Lauder dalam pemetaan bahasa di daerah Tangerang. Simpulan yang didapatkan adalah ditemukannya empat dialek di Kepulauan Mentawai, yaitu (a) dialek selatan dan tengah, dialek di bagian utara Pulau Siberut, (c) dialek di sebelah dialek sigapakna di bagian utara Pulau Siberut, (d) dialek di bagian barat dialek b dan c pada bagian utara Pulau Siberut.

Penelitian ini akan kembali meneliti geografi dialek bahasa Mentawai dengan menggunakan jumlah kosakata yang berbeda dan metode analisis yang berbeda. Metode yang digunakan adalah metode yang digunakan Mahsun dalam Pemetaan Kekerabatan Bahasa di Indonesia dan peta tersebut telah diluncurkan pada bulan Oktober 2008.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1) berapakah jumlah dialek yang terdapat di Kabupaten Mentawai; 2)

berapakah jumlah subdialek yang ditemukan; dan 3) bagaimana peta geografis dialek Mentawai.

Penelitian akan memaparkan tingkat persentase kedekatan dialek-dialek yang terdapat dalam setiap dialek tersebut. Selanjutnya, penelitian ingin mengungkapkan subdialek yang terdapat di Kabupaten Mentawai. Di samping itu, penelitian juga akan menampilkan peta geografis wilayah pemakaian dialek dan subdialek bahasa Mentawai.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, khususnya peta geografis bahasa Mentawai, diharapkan dapat memberikan informasi yang menarik tentang bahasa Mentawai. Dapat memberikan informasi apa dan bagaimana bahasa Mentawai tersebut serta hal lainnya yang sangat kita butuhkan. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Trudgill³ yang berbunyi:

Map showing the geographical distribution of dialect features can be interpreted to give us interesting information. Distribution, for example, can be explained in terms of settlement patterns and other historical event.

Artinya, peta memperlihatkan gambaran distribusi dialek secara geografis yang dapat memberikan informasi lain yang menarik. Misalnya, dapat digambarkan dalam pola permukiman dan kejadian bersejarah lainnya.

BINGKAI ANALITIS

Dialektometri

Seguy dalam Mahsun⁴ memperkenalkan istilah yang disebut dialektometri. Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Rumus yang digunakan dalam dialektometri adalah:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan. Hasil itu selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria berikut.

Perbedaan leksikon:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
51–80% : dianggap perbedaan dialek
31–50% : dianggap perbedaan subdialek
21–30% : dianggap perbedaan wicara
di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan bidang fonologi:

17 ke atas : dianggap perbedaan bahasa
12–16% : dianggap perbedaan dialek
8–11% : dianggap perbedaan subdialek
4–7% : dianggap perbedaan wicara

Akan tetapi, dalam penganalisisan, peneliti mencoba menggunakan teori yang dikemukakan oleh Guiter dengan mengabaikan perbedaan kategori perbedaan fonologi dan leksikon. Cara ini dipakai karena perbedaan semacam itu tidak cocok dengan realitas perubahan bahasa. Apabila Guiter berasumsi bahwa perbandingan antara fonologi dan leksikon 1:5, artinya satu perbedaan fonologi sama dengan lima perbedaan leksikon. Hal itu berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan bahasa-bahasa berkerabat tersebut tidak berlangsung secara teratur. Lebih banyak perubahan bersifat sporadis (tidak teratur daripada perubahan yang bersifat teratur/korespondensi).

Korespondensi Bunyi

Mahsun (1993: 146) menyatakan bahwa dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), kecorespondensian satu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari sudut linguistik, perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan tertentu. Oleh karena itu, data tentang kaidah berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya—sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyaratkan oleh hadirnya kaidah itu—contohnya, kaidah korespondensi vokal tinggi PS *[i]/-K-dv#, kecuali yang berakhir dengan glotal atau konsonan bilabial, yang terjadi pada dialek-dialek yang diturunkannya, sebagai berikut.

DJ	DT	DTn	DSB	Glos
b̂t̂is	b̂t̂is	b̂t̂d̂s	b̂t̂l̂s	betis
Ripis	Ripis	rip̂d̂s	rip̂l̂s	tipis
Isit	Isit	Iŝt̂	iŝl̂t̂	gigi

Keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi tiga, yaitu metode pengumpulan data, metode penganalisisan data, dan metode penyajian hasil analisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap. Adanya “percakapan” antara peneliti dan informan mengandung arti terdapat kontak antara peneliti dan informan di setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan.

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik pancing karena “percakapan” yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya memungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan.⁴ Daftar pertanyaan yang diberikan sebanyak 198 kosakata merupakan kosakata swades.

Pada penelitian geografi dialek ini daerah pengamatan yang dapat diambil masih sangat terbatas. Daerah pengamatan yang dapat diambil baru 8 daerah pengamatan. Keterbatasan pengambilan daerah pengamatan karena keterbatasan dana dan jarak atau kondisi alam antardaerah pengamatan sulit dicapai yang memakan waktu cukup lama. Akan tetapi, pada prinsipnya kedelapan daerah pengamatan tersebut dapat mewakili keempat kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mentawai, yaitu Kecamatan Sipora, Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Selatan, dan Kecamatan Sikakap. Kedelapan daerah pengamatan (selanjutnya disingkat dengan DP) tersebut adalah sebagai berikut: 1) Daerah pengamatan 1 = Desa Simalegi (Kecamatan Siberut Utara); 2) Daerah pengamatan 2 = Desa Saibi Samokup (Kecamatan Siberut Selatan); 3) Daerah pengamatan 3 = Desa Mapadegat (Tua Pejat); 4) Daerah pengamatan 4 = Desa Goiso Oinan (Kecamatan Sipora); 5) Daerah pengamatan 5 = Desa Sioban (Kecamatan Sipora); 6) Daerah pengamatan 6 = Desa Bereulo (Kecamatan Sipora); 7) Daerah pengamatan 7 = Desa Muara Tailako (Kecamatan Sikakap); dan 8) Daerah pengamatan 8 = Desa Makalok (Kecamatan Sikakap).

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode dialektometri yang telah dikemukakan pada bagian kerangka teori.

Langkah-langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a. Membuat tabulasi tahap I. Tabulasi ini memuat semua kata yang mewakili setiap glos yang ditanyakan ke kedelapan DP.
- b. Membuat tabulasi tahap II. Tabulasi ini merupakan pengkaidahan dari setiap glos yang ditanyakan ke kedelapan DP.
- c. Menentukan Tabulasi II Peta Pilihan. Tabulasi ini berisi pemilihan peta yang akan dihitung secara dialektometri. Penentuan peta dilakukan setelah adanya analisis korespondensi bunyi pada setiap glos yang ditanyakan.
- d. Melakukan penghitungan dialektometri.
- e. Membuat peta geografi (peta bahasa).

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis terdiri atas dua cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Mahsun, 1993: 148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan geografi dialek bahasa Mentawai dengan menggunakan jumlah kosakata yang berbeda dianalisis bertahap sesuai dengan teori dan metode yang telah diuraikan. Adapun tahap analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tabulasi Tahap 1

Pada tabulasi tahap 1, seluruh bentuk realisasi glos dimasukkan ke dalam tabel yang memperlihatkan variasi bentuk realisasi glos. Dari 198 glos yang telah direalisasikan, tiga bentuk persebaran DP yang sama dan sering (lebih dari 20 kali) muncul. Ketiga bentuk realisasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Realisasi glos yang realisasinya sama di kedelapan daerah pengamatan.

Dari 198 glos yang dianalisis, terdapat 24 glos yang memiliki realisasi sama pada kedelapan DP. Hal itu dapat kita lihat pada Tabel 1 berikut ini.

- b. Realisasi glos yang hanya pada daerah pengamatan 1 berbeda, sedangkan pada daerah pengamatan 2–8 realisasinya sama.

Tabel 1. Realisasi Glos yang Sama pada Kedelapan DP

Glos	Realisasi	DP
Air	Oinan	1,2,3,4,5,6,7,8
Berjalan	Muenun	1,2,3,4,5,6,7,8

Tabel 2. Realisasi Glos yang Berbeda hanya pada DP1

Glos	Realisasi	DP
Abu	ko?ko?	1
	Abu	2,3,4,5,6,7,8
Lelaki	Simattewu	2,3,4,5,6,7,8
	Sasantew	1

Dari 198 glos yang dianalisis, terdapat 24 glos, hanya DP 1 memperlihatkan realisasi yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa DP 1 mempunyai ciri awal yang memperlihatkan bahwa DP 1 merupakan dialek yang berbeda dengan DP lain. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

- c. Realisasi glos yang hanya pada daerah pengamatan 1 dan 2 berbeda, sedangkan pada daerah pengamatan 3–8 realisasinya sama.

Dari 198 glos yang dianalisis, terdapat 20 glos yang memperlihatkan realisasi yang berbeda pada DP 1 dan DP 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa DP 1 dan DP 2 mempunyai ciri awal yang memperlihatkan DP 1 dan DP 2 merupakan dialek berbeda dengan DP lain. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

2. Tabulasi Tahap 2

Selanjutnya, 198 glos tersebut kita masukkan ke dalam tabulasi tahap 2, yaitu pengaidahan seluruh bentuk realisasi yang ditemukan. Setelah seluruh glos tersebut dikaidahkan, hasil yang didapatkan adalah beberapa kaidah yang memiliki korespodensi bunyi. Artinya, kaidah dengan lingkungan sama tersebut muncul lebih dari dua kali pada glos yang berbeda. Adapun kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Realisasi Glos yang Berbeda pada DP1 dan 2

Glos	Realisasi	DP
Angina	Rusa	3,4,5,6,7,8
	Olop	1
	Ajin	2
Awan	Tanay rusa	3,4,5,6,7,8
	Pasinobud	1
	Sinobut	2

Tabel 4. Kaidah k~?/-#

Glos	Realisasi	DP
Asap	a. k~?/-#	
	Kujuk	4,5,6,7,8
	kuju?	3

a. k~?/-#

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /k/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /?/. Misalnya, pada glos *asap*, di antaranya terdapat dua bentuk realisasi, yaitu /kujuk/ dan /kuku?/. Realisasi /kujuk/ terdapat pada DP 4,5,6,7,8, sedangkan realisasi /kuju?/ terdapat pada DP 3. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

b. u~o/#k-(m)

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /u/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /o/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

c. p~k/#-

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /k/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /p/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

d. h~ø/-#

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /h/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /ø/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

e. uwa~ua~oa/-#

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /wa/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /

Tabel 5. Kaidah u~o/#k-(m)

Glos	Realisasi	DP
Berenang	a. u~o/#k-(m)	
	mulala(?,k)	3,4,5,6,8
	Molalat	1

Tabel 6. Kaidah p~k/#-

Glos	Realisasi	DP
Bintang	a. k~p/#-	
	kalak gogay	1
	palak gogay	2

Tabel 7. Kaidah h~ø/-#

Glos	Realisasi	DP
Diri	a. h~ø/-#	
	Tubuh	3,4
	Tubu	1,2,6,7,8

Tabel 8. Kaidah uwa~ua~oa/-#

Glos	Realisasi	DP
Hidup	a. uwa~ua~oa/-#	
	mu(rimanuwa)	2,3,4,5,7,8
	Murimanua	6
	Morimanoa	1

ua/dan /oa/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

f. ma~ø/#-

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /m/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /ø/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

g. ?~ø/-#

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /?/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /ø/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

h. t~ø/v-k

Tabel 9. Kaidah ma~ø/#-

Glos	Realisasi	DP
Putih	a. ma~ø/#-	
	Mabulow	5
	Bulaw	3,4,7

Tabel 10. Kaidah ?~ø/-#

Glos	Realisasi	DP
Sayap	a. ?~ø/-#	
	kappo?	1,2,7
	Keppa	3,4,5,6,8

Tabel 11. Kaidah t~ø/v-k

Glos	Realisasi	DP
Sempit	b.t~ø/v-k	
	Ma?et?et	6
	Ma?e?et	4

Kaidah ini memperlihatkan bahwa bunyi /t/ mempunyai variasi realisasi bunyi dengan bunyi /ø/. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

3. Hasil Penghitungan Dialektometri

Setelah peta verbal ditentukan berdasarkan korespondensi bunyi yang ditemukan, langkah analisis selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara satu DP dan DP yang lain. Setelah dibandingkan, langkah berikutnya adalah penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri terhadap 198 glos dalam kedelapan DP tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri dari data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga buah dialek di Kabupaten Mentawai, yaitu dialek Siberut Utara (DP 1), dialek Siberut Selatan (DP 2), dialek Sipora-Sikakap (DP 3,4,5,6,7,8). Subdialek yang didapatkan, yaitu subdialek 1 (DP 3,4,5,6) dan subdialek 2 (DP 7 dan 8).

Dengan demikian, peta geografis yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 12: Hasil Penghitungan Dialektometri

Perbandingan	Persentase	Perbandingan	Persentase
1-2	72,22%	3-5	26,27%
1-3	74,48%	3-6	26,27%
1-4	74,48%	3-7	31,82%
1-5	73,74%	3-8	36,87%
1-6	72,22%	4-5	21,21%
1-7	73,23%	4-6	20,71%
1-8	73,74%	4-7	29,29%
2-3	63,63%	4-8	32,83%
2-4	60,10%	5-6	19,19%
2-5	48,48%	5-7	23,74%
2-6	51,01%	5-8	23,74%
2-7	50%	6-7	24,75%
2-8	51,52%	6-8	29,29%
3-4	18,67%	7-8	18,18%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan simpulan bahwa terdapat tiga buah dialek di kepulauan Mentawai, yaitu dialek Siberut Utara, dialek Siberut Selatan, dan dialek Sipora-Sikakap. Subdialek yang didapatkan dua buah, yaitu subdialek 1 (DP 3,4,5, dan 6) dan subdialek 2 (DP 7 dan 8). Keduanya termasuk ke dalam dialek Sipora-Sikakap. Hal itu memperlihatkan bahwa dialek yang terdapat di Kecamatan Siberut lebih banyak daripada dialek yang terdapat di Kecamatan Sipora dan Kecamatan Sikakap.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Wahyudi, dkk. 2006. "Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Daerah Sumatra Barat". *Laporan Penelitian*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- ²Lenggang, HR dkk. 1993. "Geografi Dialek Bahasa Mentawai". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ³Trudgill, Peter. 2004. *Dialects*. London: Rodledge.
- ⁴Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

